

**KEPUTUSAN KOMISI A
MASALAH STRATEGIS KEBANGSAAN
(MASAIL ASASIYAH WATHANIYAH)
IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA V
TAHUN 2015**

Tentang

KRITERIA PENGKAFIRAN (*DHAWABIT AT-TAKFIR*)

1. Pada prinsipnya, orang yang telah bersyahadat (beragama Islam) berlaku atasnya semua hukum-hukum Islam, dan orang yang keluar dari Islam (kafir) batal atasnya hukum-hukum Islam, termasuk pernikahannya secara otomatis batal, tidak ada hak asuh baginya terhadap anaknya, tidak ada hak untuk mewariskan dan mewarisi, dan jika meninggal dalam keadaan kufur tidak dikubur di pemakaman Islam serta mendapat laknat dan akan jauh dari rahmat Allah.
2. Kafir adalah orang yang menentang dan menolak kebenaran dari Allah SWT yang disampaikan RasulNya. Kafir ada empat macam, yakni: *pertama*, kafir *inkar*, yaitu mengingkari tauhid dengan hati dan lisannya; *Kedua*, kafir penolakan (*Juhud*), yaitu mengingkari dengan lisannya dan mengakui dalam hatinya; *Ketiga*, kafir *Mu'anid*, yaitu mengetahui kebenaran Islam dalam hatinya dan dinyatakan oleh lisannya, namun ia menolak beriman; *Keempat*, kafir *nifaaq*, yaitu menyatakan beriman dengan lisannya, namun hatinya mengingkari.
3. Memvonis kafir (takfir) adalah mengeluarkan seorang muslim dari keislamannya sehingga ia dinilai kafir (keluar dari agama Islam). Takfir merupakan hukum syariat yang tidak boleh dilakukan oleh orang-perorang atau lembaga yang tidak mempunyai kredibilitas dan kompetensi untuk itu. Vonis kafir

harus diputuskan oleh lembaga keulamaan yang diotorisasi oleh umat dan negara.

4. Muncul di tengah masyarakat dua sikap ekstrim, *pertama*, menganggap enteng bahkan meniadakan vonis kafir (*tafrith fi at-takfir*). *Kedua*, mudah memvonis kafir (*ifrath fi at-takfir*). Umat Islam agar menghindarkan diri tidak terjebak ke dalam salah satu dari dua ekstrim tersebut, yaitu mengambil pendapat yang moderat (*wasath*).
5. Vonis kafir sedapat mungkin dilakukan sebagai upaya terakhir dengan syarat dan prosedur yang sangat ketat, kecuali telah nyata dan meyakinkan melakukan satu dari tiga penyebab kekafiran sbb:
 - a. Kekafiran I'tiqad (*mukaffirat i'tiqadiyyah*), segala macam akidah dan keyakinan yang bertentangan dengan salah satu rukun iman yang enam atau mengingkari ajaran Islam yang qath'i (*al-ma'lum min ad-din bi ad-dharurah*).
 - b. Kekafiran Ucapan (*mukaffirat qawliyyah*), yaitu setiap ucapan yang mengandung pengakuan atas akidah kufur atau penolakan terhadap salah satu akidah Islam atau unsur pelecahan/penistaan agama baik akidah maupun syariah.
 - c. Kekafiran Perbuatan (*mukaffirat 'amaliyyah*), setiap perbuatan yang dipastikan mengandung indikator nyata akidah yang kufur.
6. Vonis kafir ditetapkan setelah benar-benar memenuhi semua syarat-syarat pengkafiran sbb:
 - a. Ucapan atau perbuatan yang menyebabkan kekafiran itu benar dilakukan oleh orang mukallaf, yaitu orang yang sudah akil baligh, dan berakal;
 - b. Ucapan atau perbuatan yang menyebabkan kekafiran itu benar dilakukan tidak dalam keadaan terpaksa. Jika ia dipaksa untuk mengingkari Islam, sementara hatinya

masih tetap iman, maka tidak bisa ditetapkan atasnya vonis kafir.

- c. Ucapan yang menyebabkan kekafiran itu bukan akibat dari ketidak stabilan emosi atau fikiran, misalnya karena terlampau senang atau sedih.
 - d. Sudah sampai padanya *hujjah* dan dalil-dalil yang jelas. Sehingga apabila muncul penyebab kekafiran karena kebodohnya, misalnya karena ia tumbuh di tempat yang jauh dari jangkauan Islam, atau baru saja masuk Islam, maka tidak boleh baginya divonis kafir.
 - e. Tidak karena syubhat atau takwil tertentu. Seseorang yang melakukan takwil atas nash dengan niat untuk mencapai kebenaran, bukan karena hawa nafsunya, seandainya ia salah dalam hal itu maka tidak bisa ditetapkan atasnya vonis kafir.
 - f. Vonis kafir harus ditetapkan berdasarkan syara' dan bukan oleh opini, hawa nafsu, atau keinginan pihak-pihak tertentu. Kalau tidak demikian maka tidak boleh dihukumi kafir.
7. Sebelum menetapkan vonis kafir harus dilakukan terlebih dahulu semua ketentuan sbb:
- a. Harus dilakukan verifikasi dan validasi secara jelas semua hal-hal terkait dengan i'tiqad, perkataan, dan perbuatan yang menyebabkan kekufuran.
 - b. Vonis kafir ditetapkan secara hati-hati sebagai langkah terakhir setelah upaya-upaya lainnya dilakukan, dengan maksud menjaga jangan sampai umat Islam lainnya terjatuh pada kekufuran serupa.
 - c. Menghindari pengkafiran individual-personal kecuali setelah tegaknya hujjah yang mu'tabarah.

- d. Vonis pengkafiran hanya boleh dilakukan secara kolektif oleh ulama yang berkompeten yang memahami syarat-syarat dan penghalang takfir.
8. Setiap kesesatan yang ditetapkan setelah melalui prosedur penelitian dan fatwa yang ketat, sudah pasti adalah sesat. Namun tidak setiap kesesatan yang telah difatwakan otomatis adalah kekafiran dengan segala konsekuensi syar'inya.
9. Dosa besar yang dilakukan oleh seorang muslim tidak otomatis menjadikannya kafir. Dalam paham aqidah ahlussunnah wal jamaah, dosa-dosa yang dilakukan oleh seseorang meskipun dilakukan berulang-ulang tidak membatalkan syahadatnya sehingga tidak membuatnya menjadi kafir, selama dia tidak menghalalkan perbuatannya itu.
10. Untuk memutuskan suatu keyakinan, ucapan, dan perbuatan adalah kufur, adalah kewenangan MUI Pusat dengan persyaratan dan prosedur yang ketat.

DASAR PENETAPAN:

1. Firman Allah SWT sbb:

- a. Ayat yang menjelaskan bahwa kafir-mengkafirkan adalah hukum syariat dan hak murni bagi Allah Ta'ala bukan milik paguyuban atau kelompok tertentu dan tidak diserahkan kepada akal dan perasaan, tidak boleh dimasuki oleh semangat membabi buta, tidak pula oleh permusuhan yang nyata.

﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾

"Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa,

melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (QS Al-A'Raf : 33).

- b. Ayat yang menjelaskan keharusan untuk tabayun sebelum dijatuhkan vonis kafir:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ آَلَقَىٰ إِلَيْكُمْ
السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾

“Wahai orang yang beriman jika kamu pergi di jalan Allah, maka hendaklah tabayun, dan jangan kamu ucapkan kepada orang yang sampaikan salam (keislaman) kepadamu bahwa engkau tidak beriman, kamu sebenarnya menginginkan gemerlap kehidupan dunia” (Qs. An-Nisa: 94)

- c. Ayat yang menjelaskan larangan menetapkan hukum kafir hanya karena dugaan:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya”. (QS. al-Isra: 36)

- d. Ayat yang menjelaskan harus sampainya hujjah kepada orang yang tertuduh takfir:

﴿وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا﴾

“...dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul”.(QS Al-Isra 15).

﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ حَتَّى يُبَيِّنَ لَهُمْ مَا يَتَّقُونَ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

“Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”. (QS. at-Taubah: 115)

﴿رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا﴾

“(mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. an-Nisa: 165)

- e. Ayat yang menjelaskan orang yang terpaksa tidak boleh divonis kafir:

﴿مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar”. (QS. an-Nahl: 106)

- f. Ayat yang menjelaskan kesalahan/kekeliruan merupakan udzur:

﴿وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾

“...dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. al-Ahzab: 5)

2. Hadis-hadis nabi sbb:

- a. Hadis yang menerangkan kriteria muslim:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَلَّاهُ تَنَاوَأَ اسْتَقْبَلْنَا وَكَذَلِكَ يَحْتَنَانَا فَذَلِكَ

مُسْلِمًا لِيَهْدِيَهُ اللَّهُ ذِمَّةَ رَسُولِهِ فَلَا تُخْفِرُوا اللَّهَ فَيَذِمَّتْهُ» (رواه البخاري)

“Dari Anas bin Malik ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Siapa yang shalat seperti shalatnya kami, menghadap qiblat kami, dan memakan sembelihan kami, maka dia itu adalah muslim yang menjadi tanggungan Allah dan rasul-Nya, maka janganlah kamu merendahkan Allah dalam tanggungannya itu”. Dalam riwayat lain, “Dia adalah muslim, baginya hak dan kewajiban seorang muslim”. (HR. Bukhari)

- b. Hadis yang menjelaskan larangan pengkafiran untuk berhati-hati:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا كَفَرَ الرَّجُلُ أَحَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِمَا أَحَدُهُمَا» (رواه

مسلم)

“Dari Abdullah ibnu Umar ra, sesungguhnya Nabi saw bersabda: jika seseorang mengafirkan saudaranya (sesama muslim) maka kekafiran itu akan kembali kepada salah satu di antara keduanya” (HR. Muslim)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ أَهْتَمَّ سَمِعًا بَعَثَ عُمَرَ يَقُولُ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيُّمَا امْرَأَةٍ قَالَتْ لِأَخِيهِ يَا كَافِرٌ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا إِنَّكَ كَمَا قَالُوا لَا رَجْعَ عَلَيْهِ» (رواه مسلم)

“Dari Abdullah bin Dinar ra, sesungguhnya ia mendengar Abdullah ibnu Umar ra berkata: Rasulullah saw bersabda: setiap orang yang berkata kepada saudaranya (sesama muslim): wai kafir, maka kekafiran itu akan kembali kepada salah satu di antara keduanya, jika kenyataannya seperti yang diucapkan. Jika tidak, maka kekafiran itu kembali padanya” (HR. Muslim)

عَنْ أَبِي دَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَهْتَمَّ سَمِعًا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا يَزِمُ مِرْجُلٌ جُلًّا بِالْفُسُوِّ قَوْلًا يَرْمِيهِ الْكُفْرَ إِلَّا أَنْ تَدَّعَى عَلَيْهَا نَلْمٌ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ» (رواه البخاري)

“Dari Abu Dzar ra, sesungguhnya ia mendengar Nabi saw bersabda: janganlah seseorang menuduh fasik orang lain, dan jangan menuduh kafir, maka jika tuduhannya tidak benar maka tuduhan itu akan berbalik padanya” (HR. al-Bukhari)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ثَلَاثٌ مِمَّا صَلَّاهُ بِمَا نَالَ كَفَعْنَا لَهَا إِلَّا اللَّهَ، وَلَا نُكْفِتْ رُءُوسَهُنَّ، وَلَا نُخْرِجُهُنَّ إِلَّا سَلَامًا مَبْعُولًا» (رواه أبو داود)

“Dari Anas bin Malik ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: tiga hal merupakan pokok keimanan: mencukupkan terhadap orang yang berkata “la ilaha illa Allah”, tidak mengafirkan orang yang berbuat dosa, dan tidak mengeluarkan dari Islam orang atas perbuatannya” (HR. Abu Dawud)

لما سئل علي بن أبي طالب رضي الله عنه عما هاجموا من المشركين : «أمشركوهم؟ قال :

لا، من الشركفروا، فقليل :

لا، لأننا لمناقين لا يذكر ونالها لا قليلا، قليله : فما حالهم؟ قال : إخواننا بغوا علينا».

“Ali bin Abi Thalib ditanya tentang hukum orang-orang yang memerangnya di Perang Jamal dan Shiffin, apakah mereka musyrik ? Beliau menjawab : tidak, bahkan mereka lari dari kesyirikan. Apakah mereka orang-orang munafik ? Beliau menjawab : tidak, karena orang-orang munafik tidak akan mengingat Allah kecuali sedikit saja. Akhirnya mereka bertanya : Kalau demikian, mereka termasuk kelompok apa ? Beliau menjawab : mereka adalah saudara kita sesama muslim, hanya saja mereka memberontak kepada kita” (HR. al-Baihaqi dan Ibnu Abd al-Barr)

- c. Hadis yang menjelaskan orang yang tanpa ilmu menuduh sesama muslim sebagai kafir :

قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «يَأْتِي فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ يُحَدِّثُونَ الْأَ

سْنَانَ سِقْفَهُمْ إِلَّا خَلَامًا يَقُولُونَ نَحْنُ خَيْرٌ قَوْلًا لِرَبِّنَا بِمَنْ قَوْمُنَا إِلَّا سَلَامًا كَمَا بَدَأَ قَالَتْهُمْ مِنْ الرَّمِيَّةِ لَا

يُجَاوِزُ إِمَامَهُمْ حَنَا جَرَّهُمْ» (رواه البخاري)

“Sayyidina Ali ra berkata: saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Akan muncul di zaman akhir suatu kaum yang muda usia, lemah pemikiran, mereka berkata-kata dengan perkataan makhluk terbaik, mereka akan melesat keluar dari Islam seperti melesatnya anak panah dari busurnya, iman mereka tidak melewati tenggorokannya”. (HR. al-Bukhari)

أَنَا بَأْسَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :

بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْسِمُ قِسْمًا أَتَاهُ ذُو الْوَيْصِرَةِ وَهُوَ رَجُلٌ

نُبَيْتَمِيمٍ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ اعْدِلْ . فَقَالَ : وَيَلَكُمْ مَنِ اعْدِلْ لِذَلِكَ الْمَاعِدِلْ ، قَدْ خَبَنُوا خَيْرَ تَابٍ

نَلَمَّا كُنَّا عَدِلُ. فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ائْتَدِ نَلِيْفِيْهَآ ضَرْبُ عُنُقِهِ. فَقَالَ: «دَعْنِيْ، فَإِنِّيْ أَصْحَابِيْ خَيْرٌ أَحَدُكُمْ صَلَآتُهُمْ عَصَلًا تَهْمُو صِيَامَهُمْ عَصِيَابٌ مِّمِّيْثَرَةٌ وَنَالِقُرْآنَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ مِيْمَرٌ فَوَعْنَا لِدِيْنِكُمْ أَيُّمَرٌ قَالَسْتُهُمْ مِنَ الرَّمِيَّةِ...» (رواه البخاري ومسلم)

“Sesungguhnya Abu Saïd al-Khudriy ra berkata: ketika kami berkumpul bersama Rasulullah saw, dan beliau sedang membagi harta, datang pada beliau orang kebuwaishirah, yaitu laki-laki dari bani Tamim, ia berkata: wabai Rasulullah yang adil. Rasulullah menjawab: tercela kamu, siapa lagi yang adil jika aku tidak adil. Kamu akan malu dan rugi jika aku tidak adil. Kemudian Umar berkata: izinkan saya untuk memenggal kepala orang ini wabai Rasul. Kemudian Rasulullah bersabda: jangan, biarkan dia. Dia mempunyai teman-teman yang seseorang di antara kalian akan merasa rendah shalat dan puasanya apabila dibandingkan dengan shalat dan puasa mereka. Mereka membaca al-Quran tidak melewati kerongkongannya. Mereka terlepas dari agama seperti anak panah yang terlepas dari busurnya” (HR. Bukhari Muslim)

- d. Hadis yang menjelaskan kesalahan lisan tidak dianggap sebagai penyebab kekafiran jika disebabkan oleh kondisi psikologis yang terlampau senang atau sedih:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِمْ نَأْحَدُكُمْ كَأَن كَانَ عَلْرًا حَلَّتْ بِهَا رَضْفَلَةٌ فَأَنْقَلْتَمِنْ هُوَ عَلَيْهِ طَعَامُهُ شَرَابُهُمَا يَسْمِنُهَا فَأَتَتْ شَجْرَةً فَاضْطَجَعَتْ عَلَيْهَا قَدْ أَيَسَمِنُ رَحَلَتْ بِهَا فَبَيْنَاهُ وَكَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةٌ عِنْدَهُمَا خَذِبْطَامَهُمَا تَمُوقًا مِّنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ، أَوْ خَطَأٌ مِّنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ» (رواه مسلم)

“Dari Anas bin Malik ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Allah sangat suka terhadap taubat seorang di antara kamu ketika mohon ampunanNya, ada seorang di atas kendaraannya di sebuah

perkebunan kemudian jatuh darinya makanan dan minumannya serta kendaraannya, ia berputus asa karenanya, kemudian ia mendatangi sebuah pohon lalu berbaring di bawah lindungan bayangannya, ketika ia dalam keadaan seperti itu tiba-tiba kendaraannya ada di depannya, kemudian ia meraih tali kekangnya, kemudian karena rasa gembira yang sangat ia berkata: wahai Allah, Engkau hambaku dan aku tuhanmu. Ia salah berkata-kata karena sangat gembira”. (HR. Muslim)

- e. Hadis yang menjelaskan orang yang tidak tahu tidak bisa dicap kafir:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كَانَ رَجُلٌ سُرِفُ عَلَنَتِهِ فَلَمَّا حَضَرَهَا الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي إِذَا أَنَا مُتُّ فَأُحْرَقُ نِيْمًا طَحْنُونِي مَدْرُونِي فَإِلَّا رَجَعُوا إِلَيَّ فَقَدَرِ عَلَيَّ يَلِيعَ دَبِّي عِدَا بَاءَ مَعَدِّ بَهَاءَ حَدًّا. فَلَمَّا مَاتَ فَعَلِبِهِ هَذَا، فَأَمَرَ اللَّهُ الْأَرْضَ، فَقَالَ: اجْمَعِي مَا فِي كِمْنَتِهِ، فَفَعَلَتْ، فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ، فَقَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَيَّ مَا صَنَعْتَ؟ قَالَ: يَا رَبِّ خَشِيتُكَ. فَغَفَرَ لَهُ»

(رواه البخاري)

”Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw bersabda: dahulu ada seorang laki-laki yang hidup dalam gelimang dosa, menjelang kematiannya lelaki tersebut berwasiat kepada anak-anaknya : jika aku mati bakarlah mayatku kemudian kumpulkan debunya dan buanglah ke laut. Demi Allah, kalau memang Allah mampu atasku, Dia akan mengadzabku dengan adzab yang tidak ada seorangpun diadzab dengannya”, Lalu mereka pun melakukannya, maka Allah berfirman kepadanya, ” Apa yang membawamu berbuat seperti itu ? “ ia berkata,” Karena takut kepada-Mu ”, Maka Allah mengampuni dosanya”. (HR. al-Bukhari)

- f. Hadis yang menjelaskan orang yang lupa dan terpaksa tidak dapat dihukumi:

عَنْ أَبِي عَاصِمٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّا لَللَّهِ وَضَعْنَا مَتِيًّا لِحَطِّطِ الْوَالْتِسْيَانِ وَمَا سْتُنْتُكَ رَهْوَاعَلَيْهِ» (رواه ابن ماجه وابن حبان)

“*Sesungguhnya Allah telah mengampuni untuk ummatku segala perbuatan yang dilakukan karena kesalahan, lupa, dan akibat keterpaksaan.*” (HR. Sunan Ibn Majah no.2045 dan Shahih Ibn Hibban no.7219)

3. Pendapat Para Ulama sbb:

- a. kitab *al-Tawqif ‘ala Muhimmat al-Ta’arif*, vol.1/606, dan *al-‘Aqidah al-Islamiyyah wa Ususuba*, vol.1/615)

قال المناوي: الكفر تغطية ما حقه الإظهار والكفران ستر نعمة المنعم بترك أداء شكرها وأعظم الكفر جحود الوجدانية أو النبوة أو الشريعة.

وقال الرازي: الكفر عدم تصديق الرسول بشيء مما عُلم بالضرورة مجيئه به. وقال بعضهم: هو رفض التصديق عن معرفة وإرادة ولو بشيء مما جاء

به النبي صلى الله عليه وسلم ووصل إلينا بطريق يقيني قطعي

Imam al-Munawi: kufur adalah menutupi sesuatu yang seharusnya ditampilkan/tampak, ia juga berarti menutupi nikmat Tuhan dengan tidak mensyukurinya. Kekufuran yang paling berat adalah pengingkaran taubid, kenabian Muhammad saw, dan syariat.

Imam Fakhruddin al-Razi: kufur adalah tidak membenarkan apa yang dibawa dan diajarkan oleh Rasul saw dan termasuk aksioma beragama.

Ulama lain berpendapat: kufur adalah menolak untuk membenarkan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw yang sampai kepada kita dengan jalan yang qoth'i dan meyakinkan, yang dilakukan secara sadar dan sukarela.

- b. Pendapat Al-Ghazali dalam *Faishalut Tafriqah Bainal Islam waḥ Zandaqah*:

الكفر حكم شرعي كالرق والحرية مثلاً، إذ معناها إباحة الدم والحكم بالخلود في النار،
ومدر كهر شرعي، فيذكر كما بنص، وإما بقياس علم منصوص

“Kafir adalah hukum syariat seperti perbudakan dan kemerdekaan seseorang misalnya, karena makna dari kekafiran adalah halal darahnya, kekal dalam neraka. Oleh karena itu, menghukumi seseorang sebagai kafir harus berlandaskan hukum syariat, baik dengan nash yang jelas atau dengan menggunakan logika qiyas”

- c. Pendapat Ibnu Taymiah dalam *Dar’u Ta’arudhil Aqli wan Naqli..*

الكفر حكم شرعي متعلق بمصاحبا للشرعية

“Kafir adalah hukum syariat yang didapatkan dari pemilik syariat itu sendiri”

- d. Pendapat An-Nawawi dalam *Syarh al-Nawawi ‘ala Shahih Muslim* :

واعلم أن مذهب أهل الحق أهل الكفر أهدمنا أهل القبلة بدنبولاً يكفراً أهلاً له هواء والبدع
، وأن من جحد ما يعلم من ديننا إلا سلاماً مضرورة حكم برده فهو كفره، إلا أن يكون تقريبي عهداً
إلى سلاماً ونشأ بادية بعيدة ونحوهم من يخضع لغيره فذلك، فانا ستمر حكم بكف
ره، وكذا حكم من استحل زناً والخمر أو القتلاً وغير ذلك من المحرمات التي علمت تحريمها
ضرورة

“Ketabuilah bahwa mazhab ahli haq [yaitu ahlussunnah wal jamaah] tidaklah mengafirkan seorangpun dari ahli kiblat karena suatu dosa dan tidak mengafirkan ahli hawa dan ahli bidah. Jika dia menolak salah satu aksioma agama Islam maka divonis kafir

dan murtad, kecuali dalam sikon dia baru masuk Islam atau tumbuh di daerah yang terisolir sampai ia diberikan pengetahuan yang memadai. Jika ia tetap menolak juga maka ia divonis kafir, demikian juga dengan orang yang menghalalkan zina, khamr dan pembunuhan dan semua hal yang haram secara aksioma agama.”

- e. Pendapat Ibnu Abi al-‘Izz al-Hanafi, *Syarh al-‘Aqidah al-Thabawiyah*:

“أبواب التكفير وعدم التكفير بأبعض مآلات الفتنة والمحنة فهو أكثر فيها الافتراق وتشتت فيها الأهواء والآراء، وتعارضت فيها الأدلة... فالناس فيها على طرفين وسطاً”

“Pintu takfir atau tidak adalah pintu masuk yang menyebabkan terjadinya banyak fitnah dan ujian, perpecahan yang hebat, berkembangnya hawa nafsu dan pendapat-pendapat, serta petunjuknya saling bertentangan. Manusia dalam menyikapinya ada dalam dua kutub ekstrim dan ada yang pertengahan”.

- f. Pendapat Ibnu ‘Taymiyah dalam *Majmu’ al-Fatawa*:

فهذا الإمام أحمد بن حنبل -رحمهما الله-
 في فتنة خلق القرآن الكرم لم يكفراً أحدنا الجهمية بعينهم غماً نهما متحنوه وحبسوه
 وجلدوه ووفتنوا المؤمنين المؤمنين الذين لم يوافقوهم علنا التجهم بالضرير بالحبس والقتلوا
 لعزلنا لولا ياتو قطعاً رزاق؛ بلدعاً للخليفة وغيرهم من ضرير بوحسبها استغفر لهمو
 حللهم مما فعلوه بهمنا الظلم والدعاء إلى القول الذي هو كفر ولو كانوا مرتدين عنا إلى سلا
 م لم يجز الاستغفار لهم فإنا لا نستغفار للكفار لا يجوز بالكتاب السنة والإجماع وهذا
 لأقوال الأعمال منهم من غيرهمنا لأئمة صريحة في أنهم لم يكفروا المعينين من الجهمية

Imam Ahmad bin Hanbal tidak pernah mengkafirkan individu penganut Jahamiyah, dalam fitnah inkuisisi kemakhlukan quran, meskipun mereka telah memenjarakan imam dan menderanya, serta menjatuhkan sanksi kepada umat muslim yang menolak

pandangan Jahamiyah. Imam Ahmad tetap mendoakan kebaikan bagi khalifah dan orang-orang yang menyiksa beliau, memohonkan ampunan atas mereka. Sekiranya mereka adalah murtad dari Islam, maka tidak boleh istighfar untuk mereka yang kafir sesuai ketentuan Qur'an, Sunnah dan Ijma. Kesimpulannya para imam tidak pernah mengkafirkan orang per-orang, tetapi menghukumi pemikiran dan keyakinannya saja”.

g. Pendapat Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*:

..تكفير المعين خطير لما يترتب عليها من أحكام فالمرء يكون به حلالا لم بعد أن كان مع صوماً، فقد قال الصلبي لله عليه وسلم: «أمر تأناقاتنا للناس حتى يقولوا إلهي إلا الله منقالاتنا إلهي إلا الله مصمم منيدهم وإلهي إلا الله محقق حسابه لعل الله» (٣٣)، وكذلك نتفيوا يتبعه لذريته، وتحرم زوجته، وامتناعا لتوارث بينهم، وعد مجواز ذبيحته، والصلوة عليها إدامات، والدفن في مقابر المسلمين، وعدم الاستغفار له، وغيرهما من الأحكام -
رحمها الله:-

"والذي ينبغي ألا حترزنا عن التكفير ما وجد إليه سبيلا فإننا ستباحة دماء المصلين المقربين لتوحيد خطأ، والخطأ في ترك الكافر في الحياة أهنونا خطأ في سفك دم مسلم واحد"
*Konsekuensi kekafiran individual sangat besar bagi yang bersangkutan yaitu: halalnya darahnya, hilangnya status kewalian atas anak keturunannya, dipisahkan dari isterinya, terbalangnya kewarisan, tidak boleh memakan sembelihannya, haram menshalati jenazahnya, haram dikubur di pekuburan muslim, tidak boleh istighfar untuk mereka. Maka pengkafiran personal sebisa mungkin dihindari. Imam al-Ghazali pernah menyatakan, “Kesalahan membiarkan hidup 1000 orang kafir lebih ringan dari pada kesalahan mengeksekusi mati seorang muslim.” (lihat *Fath al-Bari*, vol.3/106)*

h. (Ibnu Taymiah, *Majmu' al-Fatawa*, vol.23/346)

"...وهكذا الأقوال التي يكفر قائلها قد يكون الرجل لم تبلغه النصوص الموجبة لمعرفة الحق، وقد تكون عنده ولم تثبت عنده، أو لم يتمكن من فهمها، وقد يكون قد عرضت له شبهات يعذر الله بها فمن كان من المؤمنين مجتهدا في طلب الحق وأخطأ فإن الله يغفر له خطأه كائنا ما كان سواء كان في المسائل النظرية أو العملية هذا الذي عليه أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم وجماهير أئمة الإسلام"

Ucapan-ucapan yang menyebabkan kekafiran seseorang, maka jika belum sampai kepadanya nash-nash, atau terkadang nash itu ada padanya namun belum terverifikasi, atau tidak sanggup memahaminya, atau datang kepadanya subhat, maka apabila dia mukmin dan berijtihad mencari kebenaran namun salah, Allah akan mengampuni kesalahannya, baik dalam masalah teoritis atau masalah amaliyah. Itulah sikap para sahabat Nabi saw dan jumbur ulama Islam. (Ibnu 'Taymiah, Majmu' al-Fatawa, vol.23/346)

i. Ibnu Taymiah, *Majmu' al-Fatawa*, vol.12/180)

"وأما التكفير فالصواب أنهم اجتهدوا من أمة محمد وقصدوا الحق فأخطأ لم يكفر بل يغفر له خطاه، ومن تبين لهما جاء بهما الرسول فشقاق الرسول لمن بعد ما تبين لها الهدى واتبع غير سبيل المؤمنين فينفهوا كافر، ومن اتبعها هو قصر في طلب الحق وتكلم بلا علم فهو عاصم بذم مقدي كونه نفا سقا وقد تكون له حسنات تترجح على سيئاته فتكفيره يختلف حسب اختلاف حاله شخص فليس كل مخطئ ولا مبتدع ولا جاهل ولا ضال يكون كافراً"

Jika ada umat Muhammad yang berijtihad dan bertujuan mencari haq lalu salah, maka ia tidak kafir, dan kesalahannya akan diampuni. Namun jika sudah terang baginya keterangan Rasul

lalu ia membantah menyelisibinya setelah jelas petunjuk dan mengikuti jalan selain orang mukmin maka ia kafir. Siapa yang mengikuti nafsunya dan keliru mencari jalan kebenaran dan bicara tanpa ilmu maka ia bermaksiat dan berdosa. Kemudian bisa jadi ia fasik, dan kebaikannya melebihi timbangan keburukannya. Takfir berbeda-beda sesuai kondisi khusus seseorang. Tidak setiap orang yang salah, atau pelaku bid'ah, atau jabal, atau sesat dibukumi kafir. (Ibnu Taymiah, Majmu' al-Fatawa, vol.12/180)

- j. Pendapat Imam Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari, dalam al-Ibanah 'An Ushuli ad-Diyana:

بأن لا نكفر أحدا من أهل القبلة بذنب يرتكبه، ما لم يستحله كالزنا والسرقة وشرب الخمر، كما دانت بذلك الخوارج وزعمت بأهم كافرون.

“jangan mengafirkan sesama muslim (ablu al-qiblah) karena dosa yang dilakukannya, selagi ia tidak menghalalkannya, misalnya zina, mencuri, dan minum khamr, seperti yang dituduhkan oleh kaum Khawarij yang menganggap muslim seperti ini sebagai kafir”

- k. Pendapat al-Imam an-Nawawi dalam Raudhatut Tholibin

وأن من لم يكفر من دان بغير الاسلام كالنصارى، أو شك في تكفيرهم، أو صحح مذهبهم، فهو كافر وإن أظهر مع ذلك الاسلام واعتقده،

“dan sesungguhnya orang yang tidak mengafirkan orang yang dekat dengan selain Islam, seperti nasrani, atau ragu dalam kekafiran mereka, atau membenarkan madzhab mereka, maka orang yang seperti itu kafir, walaupun orang tersebut menampakkan keislaman dan mempercayainya”

Pesantren At-Tauhidiah, Tegal, 9 Juni 2015

**PIMPINAN RAPAT KOMISI A
MASAIL ASASIYAH WATHANIYAH(MASALAH
TRATEGIS KEBANGSAAN)
IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE INDONESIA V
TAHUN 2015**

Ketua,

Sekretaris,

**Prof. Dr. H. Fathurrahman Djamil Drs. H. Sholahudin Al
Aiyub, M.Si**

Tim Perumus Komisi A

Ketua : Dr. H. Muh. Zaitun Rasmin, Lc, MA.
Sekretaris : H. Solahuddin Al-Aiyub, M.Si
Anggota : Prof. Dr. H. Fathurrahman Djamil
 KH. Dr. Tengku Zulkarnain
 KH. Prof. Maman Abdurrahman
 Drs. KRT. H. Ahmad Muhsin Kamaludiningrat
 KH. Shohibul Faroji
 Prof. Dr. H.A. Salman Maggalatung, SH, MH
 Prof. Dr. H. Utang Ranuwijaya
 KH. Dr. M. Thahir Anshory, SH
 Dr. Hj. Mursyidah Tahir
 Mohammad Yunus, S.Ip, M.Pd.I
Notulis/anggota : Arif Fahrudin, M.A